

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan bagian dari sivitas akademika yang memiliki peran strategis dalam kehidupan perguruan tinggi maupun masyarakat. Selain dituntut untuk menyelesaikan kewajiban akademik, mahasiswa juga diharapkan mampu mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktivitas nonakademik, salah satunya melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi mahasiswa menjadi wadah bagi mahasiswa untuk belajar bekerja sama, mengasah kepemimpinan, serta mengembangkan keterampilan sosial yang tidak selalu diperoleh di ruang kelas (Mustaqim & Wahjoedi, 2024). Oleh karena itu, keaktifan mahasiswa dalam organisasi sering kali dipandang sebagai bagian penting dari proses pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus terbukti memberikan berbagai manfaat, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Dari aspek akademik, mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki kemampuan manajemen waktu, berpikir kritis, serta prestasi akademik yang lebih baik karena terbiasa mengatur keseimbangan antara tanggung jawab organisasi dan perkuliahan. Sementara itu, dari aspek nonakademik, keterlibatan dalam organisasi berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, pemecahan masalah, serta meningkatkan kesiapan menghadapi dunia kerja. Penelitian (Martindale et al., 2017) menunjukkan bahwa

mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Mustaqim & Wahjoedi, 2024) yang menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan menjadi sarana pengembangan soft skills, karakter, dan kesiapan karier mahasiswa. Meskipun demikian, keaktifan dalam organisasi tidak selalu berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, tidak sedikit mahasiswa mengalami kesulitan untuk tetap aktif dan konsisten mengikuti kegiatan organisasi karena harus menghadapi berbagai hambatan, seperti tuntutan akademik, keterbatasan waktu, maupun tekanan dalam menjalankan tanggung jawab organisasi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi sering kali dihadapkan pada tantangan seperti tuntutan akademik yang tinggi, kelelahan fisik dan mental, serta kesulitan dalam mengatur waktu. Kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam organisasi. Bahkan, keterlibatan yang berlebihan tanpa dukungan yang memadai dapat memicu stres dan menurunnya performa akademik mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel independen yang berasal dari lingkungan sosial mahasiswa.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian (Hidayat et al., 2021) dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres akademik mahasiswa tingkat akhir.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dukungan dari lingkungan sekitar membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, maupun instrumental. Bagi mahasiswa, dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, teman satu organisasi, maupun lingkungan kampus (Arista, 2024). Dukungan sosial yang memadai dapat membantu mahasiswa merasa dihargai, didukung, dan tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan selama menjalani aktivitas organisasi.

Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan. Dukungan dari teman organisasi, misalnya, dapat memberikan rasa kebersamaan dan saling memahami, sehingga mahasiswa lebih termotivasi untuk tetap aktif. Sebaliknya, minimnya dukungan sosial dapat membuat mahasiswa merasa tertekan, ragu terhadap kemampuannya, dan pada akhirnya menarik diri dari aktivitas organisasi (Hidayat et al., 2021). Dengan demikian, dukungan sosial memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan keaktifan mahasiswa dalam organisasi.

Selain dukungan sosial, faktor internal yang tidak kalah penting adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Dalam konteks organisasi, *self-efficacy* mencerminkan sejauh mana mahasiswa yakin bahwa dirinya mampu menjalankan peran, tanggung jawab, dan tugas

organisasi dengan baik . Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, berani mengambil tanggung jawab, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Yassin et al.,2024).

Hal ini berlaku sebaliknya bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah sering kali merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Keraguan tersebut dapat muncul dalam bentuk takut gagal, enggan mengambil peran penting, atau merasa tidak mampu memenuhi tuntutan organisasi. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi, meskipun secara potensi sebenarnya mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang memadai. Oleh karena itu, *self-efficacy* dalam berorganisasi menjadi faktor internal yang sangat menentukan keberlangsungan keaktifan mahasiswa dalam organisasi.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa mahasiswa yang aktif dalam organisasi, diperoleh gambaran bahwa tidak semua mahasiswa mampu mempertahankan keaktifan berorganisasi secara konsisten. Salah satu mahasiswa menyampaikan bahwa terkadang ia merasa kewalahan ketika tuntutan organisasi dan akademik datang bersamaan, terlebih ketika tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Subjek dengan inisial MA menyatakan:

“Kadang kalau lagi banyak kegiatan organisasi dan tugas kuliah numpuk, rasanya capek sendiri. Kalau nggak ada yang nyemangatin, jadi kepikiran buat ngurangin ikut organisasi”.

Subjek dengan inisial RN juga menyatakan:

“Pernah ngerasa nggak pede sama kemampuan sendiri, takut nggak bisa jalanin amanah. Akhirnya jadi pasif di organisasi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RN, beban akademik yang tinggi menyebabkan mahasiswa kesulitan membagi waktu antara perkuliahan dan kegiatan organisasi sehingga partisipasi mereka dalam organisasi menjadi berkurang. Selain itu, RN juga mengungkapkan bahwa ketika menghadapi berbagai tuntutan organisasi, sebagian mahasiswa merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, memimpin kegiatan, atau mengambil tanggung jawab karena meragukan kemampuan dirinya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar, tetapi juga oleh faktor internal berupa *self-efficacy*, yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab organisasi. Temuan ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Konsep tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self-efficacy* merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik maupun organisasi.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas dukungan sosial dan *self-efficacy* pada mahasiswa, masih terdapat beberapa research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Onik dkk. (2024) hanya berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy*, tanpa menguji bagaimana kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap keaktifan mahasiswa

dalam organisasi. Sementara itu, Evita Ayu Septiyaningrum dan M. Farid Wajdi (2025) mengkaji pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa aktivis organisasi, sehingga belum menjelaskan pengaruh kedua variabel tersebut terhadap tingkat keaktifan mahasiswa dalam menjalankan aktivitas organisasi. Selanjutnya, penelitian Yanhua Yang (2023) dilakukan pada konteks pembelajaran berbasis teknologi dengan menitikberatkan pada keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik, sehingga hasilnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi organisasi kemahasiswaan. Penelitian Hans Bunyamin Yassin, Fikrie, dan Ceria Hermina (2024) hanya mendeskripsikan tingkat *self-efficacy* mahasiswa tanpa menguji pengaruhnya terhadap keaktifan organisasi maupun mengombinasikannya dengan variabel dukungan sosial. Demikian pula, penelitian Hermin Arista (2024) membuktikan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial berpengaruh positif terhadap mahasiswa, namun belum secara spesifik menguji keaktifan mahasiswa dalam organisasi sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai pengaruh simultan dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa dalam organisasi masih relatif terbatas, khususnya pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di perguruan tinggi keagamaan Islam. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji kedua variabel tersebut pada mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa dalam organisasi di UIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dipaparkan, dukungan sosial dan *self-efficacy* merupakan dua faktor yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan keaktifan mahasiswa dalam organisasi. Dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan organisasi dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi mahasiswa untuk tetap aktif menjalankan berbagai kegiatan organisasi. Di sisi lain, *self-efficacy* berperan dalam membentuk keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk menjalankan tugas, menghadapi tantangan, serta berpartisipasi secara aktif dalam organisasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin penting dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut dalam konteks organisasi kemahasiswaan di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis atau Akademis

Kegunaan teoritis atau akademis penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan, mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keaktifan mahasiswa dalam organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan mengenai dukungan sosial dan *self-efficacy* sebagai faktor eksternal dan internal yang dapat berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas organisasi. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang

mengkaji keaktifan mahasiswa dalam organisasi pada konteks perguruan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan serta memperdalam pemahaman peneliti terkait dukungan sosial dan *self-efficacy* dalam konteks organisasi mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa dan Organisasi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam membangun lingkungan organisasi yang suportif serta mampu meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam menjalankan peran organisasi.

E. Definisi Operasional

1. Dukungan Sosial

Sarafino menekankan bahwa dukungan sosial berperan sebagai sumber kekuatan psikologis yang dapat membantu individu mengurangi dampak negatif stres serta meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Individu yang merasa mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap berbagai situasi yang menekan (Sarafino, 2011).

Dukungan sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai mahasiswa aktif organisasi mengenai adanya perhatian, bantuan, penerimaan, dan penguatan dari lingkungan sosial yang dapat membantu mahasiswa menghadapi tuntutan akademik maupun organisasi. Dalam penelitian ini, dukungan sosial dipahami berdasarkan mahasiswa terhadap dukungan yang diterimanya dari keluarga, teman sebaya, teman satu organisasi, maupun lingkungan kampus.

2. *self-efficacy*

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas tertentu. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* dimaknai sebagai keyakinan mahasiswa aktif organisasi terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan, menyelesaikan tugas, mengatasi hambatan, serta menjalankan peran yang dimilikinya dalam kegiatan organisasi.

Penelitian ini menggunakan konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) karena konsep tersebut menempatkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri sebagai faktor penting dalam menentukan pilihan tindakan, usaha, ketekunan, dan respons ketika menghadapi hambatan. Dengan demikian, *self-efficacy* dalam penelitian ini digunakan untuk memahami keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya ketika terlibat dalam aktivitas organisasi.

3. Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi

Menurut Sardiman (2018), keaktifan merupakan keterlibatan fisik dan mental individu dalam suatu kegiatan sehingga individu berpartisipasi secara aktif untuk mencapai tujuan. Aspek-aspek keaktifan mahasiswa dalam organisasi meliputi kehadiran, partisipasi, pelaksanaan tanggung jawab, serta kontribusi dalam kegiatan organisasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, keaktifan mahasiswa dalam organisasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan mahasiswa secara aktif dan konsisten dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang dimilikinya.

F. Asumsi Dasar Dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan.

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan teman satu organisasi, cenderung memiliki semangat dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas organisasi. Selain itu, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik diyakini mampu menjalankan peran dan tanggung jawab organisasi dengan lebih percaya diri, sehingga mendorong keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan asumsi dasar tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan pembandingan untuk melihat posisi penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi variabel, metode, maupun objek penelitian.

1. Arrido (2024) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Self-efficacy* Mahasiswa” menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy* mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, di mana dukungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang mampu meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut hanya meneliti hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy*, sedangkan penelitian ini mengkaji

pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa aktif organisasi di UIN Antasari Banjarmasin.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Evita Ayu Septiyaningrum dan M. Farid Wajdi (2025) yang meneliti pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap capaian mahasiswa yang aktif berorganisasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel dependen. Penelitian tersebut menggunakan prestasi akademik sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan keaktifan mahasiswa dalam organisasi sebagai variabel dependen.
3. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Yanhua Yang (2023) yang mengkaji pengaruh dukungan organisasi terhadap *self-efficacy* dan keterlibatan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan organisasi berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa yang kemudian berdampak pada keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konteks penelitian. Penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, sedangkan penelitian ini difokuskan pada konteks organisasi kemahasiswaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hans Bunyamin Yassin, Fikrie, dan Ceria Hermina (2024) mengenai tingkat *self-efficacy* mahasiswa yang tergabung

dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Seni menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menjalankan aktivitas organisasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jumlah variabel. Penelitian tersebut hanya mengkaji *self-efficacy*, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap keaktifan mahasiswa aktif organisasi.

5. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Hermin Arista (2024) yang meneliti pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap hasil yang dicapai mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dependen dan objek penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman penelitian, sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian mengenai dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap keaktifan mahasiswa dalam organisasi. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional variabel, penelitian terdahulu yang relevan, serta

sistematika penulisan skripsi sebagai gambaran alur pembahasan penelitian.

2. Bab II Kajian Teoretik, membahas landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Bab ini menguraikan konsep dukungan sosial, *self-efficacy*, dan keaktifan mahasiswa dalam organisasi, termasuk pengertian, aspek, serta tinjauan dalam perspektif Islam. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antarvariabel serta hipotesis penelitian yang diajukan.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan metode dan prosedur penelitian yang digunakan. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data. Bab ini memuat deskripsi data penelitian, hasil uji instrumen, hasil uji asumsi klasik, hasil analisis regresi, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.
5. Bab V Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi simpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.